

Vol. 6 No. 1., Mei 2015

ISSN : 2087-1899

Jurnal Sosio-Humaniora

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

ISSN 2087 - 1899



9 772 087 1899 54

Terbit 2 kali setiap tahun

Jurnal Sosio-Humaniora

PENANGGUNG JAWAB

Kepala LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ketua Umum :
Dr. Ir. Ch. Wariyah, M.P.

Sekretaris :
Awan Santosa, S.E., M.Sc.

Dewan Redaksi :
Dr. Kamsih Astuti, M.A.
Dr. Hermayawati, M.Pd.

Penyunting Pelaksana :
Tutut Dwi Astuti, S.E., M.Si.
Dra. Indra Ratna KW, M.Si.
Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
Sumiyarsih, S.E., M.Si.

Pelaksana Administrasi :
Zulki Adzani Sidiq Fathoni
Hartini

Alamat Redaksi/Sirkulasi :
LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km 10 Yogyakarta
Tlpn (0274) 6498212 Pesawat 133 Fax (0274) 6498213
E-Mail : lppm.umby@yahoo.com
Web : lppm.mercubuana-yogya.ac.id

Jurnal yang memuat ringkasan hasil laporan penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta, terbit dua kali setiap tahun.

Redaksi menerima naskah hasil penelitian, yang belum pernah dipublikasikan baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di Jurnal Sosio-Humaniora dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya, sehingga Jurnal Sosio-Humaniora Volume 6, No. 1, Mei 2015 dapat kami terbitkan. Redaksi mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para penulis yang telah berkenan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ini,

Pada jurnal Sosio-Humaniora edisi Mei 2015 ini, disajikan beberapa hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa Inggris, bidang akuntansi dan bidang psikologi. Pada bidang pendidikan bahasa Inggris disajikan artikel tentang prinsip kesopanan Margaret Thatcher dalam rapat politik pada film *The Iron Lady* dan hubungan antara harga diri dengan kinerja pada perawat rumah sakit di Yogyakarta. Pada bidang akuntansi disajikan artikel tentang pengaruh proses penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) terhadap pengalokasian belanja daerah di pemerintahan kota. Pada bidang psikologi memuat artikel tentang studi kasus pola relasi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna daksa yang berada di SD umum (inklusi), hubungan antara harga diri dengan kinerja pada perawat rumah sakit serta penyusunan penilaian kinerja model *BARS* untuk meningkatkan persepsi karyawan terhadap objektivitas penilaian kinerja.

Redaksi menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian artikel dalam jurnal yang kami terbitkan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan, agar penerbitan mendatang semakin baik. Atas perhatian dan partisipasi semua pihak, redaksi mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2015

Redaksi

Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 6 No. 1 ini telah *direview* oleh Mitra Bestari :

1. Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd. bidang studi Teori Linguistik
2. Awan Santosa, S.E., M.Sc. bidang studi Teori Ekonomi
3. Kamsih Astuti, S.Psi., M.Si. bidang studi Psikologi Sosial

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Mitra Bestari	iv
Daftar Isi	v
PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN PADA RAPAT POLITIK MARGARET THATCHER DALAM FILM <i>THE IRON LADY</i>	1-22
Agustinus Hary Setyawan	
STUDI KASUS POLA RELASI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA DAKSA YANG BERADA DI SD UMUM (INKLUSI) DI KOTA METRO	23-33
Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar	
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KINERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	34-54
Nur Fachmi Budi Setyawan	
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KINERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	55-72
Listiyani Natalia dan Tutut Dewi Astuti	
PENGARUH PROSES PENYUSUNAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) TERHADAP PENGALOKASIAN BELANJA DAERAH DI PEMERINTAHAN KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2013..	73-89
Endang Sri Utami	
PENYUSUNAN PENILAIAN KINERJA MODEL <i>BARS</i> UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP OBJEKTIVITAS PENILAIAN KINERJA	90-115
Herman Suradiraja	
PEDOMAN PENULISAN NASKAH	116

**STUDI KASUS POLA RELASI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
TUNA DAKSA YANG BERADA DI SD UMUM(INKLUSI)
DI KOTA METRO**

Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar

Universitas Muhammadiyah Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 166, Iring Mulyo,
Kota Metro, Lampung.

Email : satrio-budi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Deklarasi Salamanca (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* [UNESCO], 1994) dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal tanpa perlu didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Berdasar penelitian yang dilakukan Karwono, Pamularsih dan Wibowo (2013), di Kota Metro terdapat beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) umum. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut, bagaimanakah sebenarnya pola relasi sosial yang dikembangkan ABK tunadaksa dengan teman sebayanya di SD umum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian Fokus dalam penelitian ini adalah pada upaya untuk menjelaskan kasus pola relasi sosial ABK tunadaksa di SD Umum di Kota Metro. Lokasi penelitian akan berada pada SDN 3 Metro Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah FR, siswa ABK tunadaksa berusia 10 tahun dan saat ini masih berada di kelas 3, SDN 3 Metro Timur. Hasil penelitian didapatkan bahwa keberadaan ABK tunadaksa di kelas inklusi tidak menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran di kelas berlangsung normal sebagaimana pembelajaran di kelas biasa. Namun, ada beberapa persyaratan khusus agar ABK tunadaksa tidak mengalami kesulitan saat bersosialisasi dengan teman sekelas, dan dapat diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya.

Kata kunci : Relasi Sosial, ABK, Inklusi

***SOCIAL RELATIONSHIP OF DISABLED CHILD THAT IN INCLUSION SCHOOL
AT METRO CITY, A CASE STUDY***

ABSTRACT

Salamanca Declaration (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization [UNESCO], 1994) and Law No. 20 of 2003 on National Education System explains that children with special needs (ABK) basically has the right to have education like a normal child without discriminated. Based on research conducted by Karwono, Pamularsih and Wibowo (2013), in Metro City, there are several children with special needs were enrolled in common primary school. Researchers want to investigate further, how does the pattern of social relations that developed by ABK with their peers in the general primary school. This research was conducted by using a qualitative method with a case study approach. The research focus is to explain the case of the pattern of social relations developed by ABK in Public Elementary School (SDN) in Metro City. Location of the study will be on SDN

3 East Metro. The subjects in this study are the FR, ABK students aged 10 years, grade 3. The results showed that the presence of ABK in inclusion class does not cause disturbance in the teaching and learning activities in the classroom. Learning process has a normal process like in a normal classroom. However, there are special requirements that make ABK did not have a hard time socializing with classmates, and can be well received by his classmates.

Keywords : ABK, Social Relationship, Inclusion

PENDAHULUAN

Deklarasi Salamanca (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* [UNESCO], 1994) dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal tanpa perlu didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara luas diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (UNESCO, 2001; DITPLB, 2012). Perbedaan ABK

dibandingkan anak normal dikarenakan mereka memiliki kecacatan, memiliki prestasi belajar sangat rendah, dan tidak mampu berbahasa dengan baik (Wade, 2000). Kecacatan pada ABK dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hallahand & Kauffman, 1988).

ABK di Indonesia, melalui UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, berhak memilih untuk bersekolah di sekolah umum yang dikenal dengan sistem pendidikan inklusi. Konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan inklusif diantaranya konsep tentang

anak dan konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan. Konsep tentang anak menjelaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri, dapat belajar, membutuhkan dukungan belajar dan pengajaran yang terfokus pada anak serta bermanfaat bagi semua anak. Sedangkan konsep sistem pendidikan dan persekolahan menjelaskan pendidikan lebih luas daripada persekolahan formal, sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif, lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah, peningkatan mutu sekolah yang efektif, pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antar mitra (Stubss, 2002).

Berdasar penelitian yang dilakukan Karwono, Pamularsih dan Wibowo (2013), di Kota Metro terdapat beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD)

umum. Beberapa tipe kecacatan ABK di SD umum yang ditemukan di kota Metro antara lain; tunagrahita, tunadaksa, lambat belajar, autistik, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktiv. Bahkan, beberapa SD di Kota Metro telah ditunjuk sebagai SD inklusi oleh Dinas Pendidikan di Kota Metro (Karwono, Pamularsih, dan Wibowo. 2013).

Bergabungnya ABK ke sekolah reguler, menjadi perdebatan tersendiri. Hasil wawancara terhadap dua orang kepala sekolah SD di Kota Metro (Karwono, *et al.* 2013) menunjukkan bahwa sebagian kepala sekolah tidak setuju jika ABK dimasukkan ke sekolah dasar umum. Mereka beralasan bahwa ABK di SD umum, akan terkucilkan dari pergaulan teman sebaya. Anak yang tidak memiliki teman, merasa terkucil dan akan mengembangkan pola relasi sosial yang negatif (Holder dan Coleman 2008). Pola relasi sosial yang negatif anak membuat anak

menjadi tidak bahagia (Holder dan Coleman 2009).

Konstruksi relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang dimiliki orang lain (Cohen, 2004). Relasi sosial dapat disimpulkan sebagai aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kualitas hubungan dengan teman merupakan salah satu hal yang penting bagi perkembangan anak. Beberapa penelitian memberikan gambaran bahwa anak merupakan aktor sosial (Irwin & Johnson, 2005), dimana mereka tidak hanya pasif dibentuk oleh lingkungan, namun mereka juga mampu membentuk lingkungannya sendiri. Interaksi anak dengan lingkungan menjadi dasar membentuk karakter kepribadian anak di masa depan.

Menurut Hurlock (2008) selepas masa balita yang egosentris, anak (6-12 tahun) yang sudah mulai dewasa mulai membutuhkan teman untuk menjalin relasi sosial. Kebutuhan akan relasi sosial amat krusial. Anak yang tidak memiliki teman, merasa terkucil dan akan mengembangkan pola relasi sosial yang negatif (Holder and Coleman 2008).

Berdasar penelitian Holder & Coleman (2009) pola relasi sosial anak yang negatif berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan anak. Anak yang memiliki relasi sosial yang positif, tampak lebih bahagia dibanding anak yang memiliki relasi sosial yang negatif. Hasil penelitian Demir, Ozdemir & Weitekamp (2007) juga menunjukkan bahwa anak yang sering berkonflik dengan temannya, akan membuat anak menjadi kurang bahagia. Anak yang menjadi korban *bullying* juga akan membuat diri anak memandang dirinya sebagai anak

yang tidak bahagia (Slee and Rigby 1993). Kebutuhan akan relasi sosial amat penting bagi semua anak, begitu pula bagi ABK. Sayangnya dengan perbedaan yang dimiliki ABK dengan anak normal lainnya, dikhawatirkan ABK tidak akan mampu menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan melihat lebih lanjut ; (1) Bagaimanakah pola relasi sosial yang dikembangkan ABK tuna daksa dengan teman sebayanya yang normal? (2) Bagaimanakah persepsi teman sekelas yang normal, terhadap ABK tuna daksa? (3) Bagaimanakah *coping* yang dilakukan ABK tuna daksa ketika mendapatkan bahwa dirinya berbeda dari anak normal?

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Kasus menurut Miles dan Huberman (Baxter & Jack, 2008) adalah sebuah fenomena yang muncul dalam sebuah konteks yang terkait. Kasus yang diteliti bisa sebuah analisis individual, analisis program, analisis proses, atau analisis perbedaan antar organisasi (Baxter & Jack, 2008). Penelitian ini terfokus pada upaya untuk menjelaskan kasus pola relasi sosial ABK tunadaksa di SD Umum di Kota Metro. Subjek dalam penelitian ini adalah ABK tunadaksa yang bersekolah di SD umum di Kota Metro. Berdasar studi pendahuluan, terdapat satu orang ABK tunadaksa yang bersekolah di SDN 3 Metro Timur, yaitu FR. FR merupakan ABK tunadaksa berusia 10 tahun dan saat ini berada di kelas 3 SD. FR memiliki kecacatan dimana kaki kiri lebih kecil dibandingkan kaki kanan. Kaki kiri FR tidak dapat digunakan untuk berjalan, sehingga FR membutuhkan bantuan ketika berjalan.

FR akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Guru dan teman-teman FR akan dijadikan sebagai responden penelitian. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana responden terpilih adalah responden yang memiliki informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

Metode pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan beberapa metode. Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ; 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), 2) Observasi, 3) Dokumentasi, 4) Tes Psikologis Proyektif.

Karena penelitian ini bertipe kualitatif, maka langkah-langkah analisis data mengadopsi dari langkah-langkah analisis data kualitatif yang diutarakan oleh Moleong (2007), maka langkah analisis data yang akan dilakukan

dalam penelitian ini adalah ; Langkah pertama, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan hasil tes proyektif. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman data inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah ketiga adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dilanjutkan dengan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi pemahaman yang substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan hambatan sosial berarti yang mengganggu pola relasi sosial FR dengan teman sebaya. FR sebagai individu yang memiliki kelainan fisik, tidak mendapatkan ejekan ataupun diskriminasi dari teman sekelasnya akibat cacat fisik yang dimilikinya. Hal ini terjadi dikarenakan FR mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di kelasnya. FR dikenal memiliki pribadi yang baik, dan jarang melibatkan diri untuk berkonflik dengan teman sekelasnya. Cacat fisik yang dimiliki FR malah menjadi hal positif bagi datangnya empati dari orang di sekitar FR. FR juga tidak terlalu minder dan mengucilkan diri akibat cacat fisik yang dimilikinya.

Berdasar hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa orang tua FR memberikan dukungan

yang baik. Dukungan diberikan baik untuk menunjang performa akademis FR di sekolah, maupun dukungan agar FR mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak minder. Orang tua FR biasa memberikan motivasi agar FR tetap mau berprestasi tanpa mempedulikan kekurangan fisik yang dialami. Kedua orang tua FR memiliki tingkat pendidikan sarjana. Pendidikan yang tinggi membuat kedua orang tua FR dapat belajar dan memahami lebih lanjut bagaimana mengasuh anak yang memiliki kelainan fisik. Tingkat pendapatan kedua orang tua FR berada pada kelas menengah atas, dimana kedua orang tua FR bekerja sebagai PNS. Pendapatan yang mencukupi membuat kedua orang tua FR mampu untuk menyewa satu orang pembantu khusus bagi FR, serta mampu memberikan les tambahan bagi FR. Adanya les tambahan membuat prestasi akademik FR lebih baik, FR mendapatkan peringkat 3 di kelas,

sejak kelas satu. Prestasi yang baik, mampu menutupi kekurangan fisik FR untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya di kelas.

Beberapa teman FR yang berhasil peneliti wawancarai memberikan alasan bahwa bergaul dengan FR karena FR memiliki kemampuan akademik yang baik. Teman sekelas FR banyak yang bersimpati terhadap cacat fisik yang dimiliki oleh FR. Namun ada satu orang yaitu R, yang diidentifikasi sebagai teman baik FR memberikan alasan yang berbeda. R berteman baik dengan FR diakibatkan adanya rasa empati. R merupakan siswa SD yang berasal dari luar kelas, tidak bersama-sama dengan FR dan teman sekelas lainnya dalam melewati tahun-tahun ajaran. R merupakan siswa tinggal kelas dari kelas di atas FR dan teman-teman sekelasnya. Empati yang diberikan R ditengarai sebagai perasaan senasib yang dimiliki R. R merasa terkucil

diakibatkan dia murid baru dikelas FR, diakibatkan oleh R tidak naik kelas, perasaan terkucil ini (walaupun dalam nyata nya tidak) dialami pula oleh FR, sehingga R mau menjalin keakraban dengan FR. R mau membantu FR ketika FR memiliki keterbatasan akibat disabilitas yang dimilikinya, misalnya saat FR tidak dapat bermain bersama temannya saat jam pelajaran istirahat. Beberapa teman FR ditengarai memberikan gangguan pada FR, namun setelah diteliti lebih lanjut gangguan ini masih dalam taraf wajar dan normal, bukan akibat cacat fisik yang dialami oleh FR. Tidak ada pandangan negatif dari teman sebaya yang peneliti temukan terkait kondisi fisik yang dialami oleh FR. FR cenderung diterima dengan baik oleh teman-teman sekelas.

Peneliti melihat adanya perlakuan khusus yang diberikan guru pada FR. Perlakuan khusus diberikan, karena sebagian guru berempati atas cacat fisik yang dimiliki oleh FR.

Perlakuan guru terhadap FR dapat disimpulkan tidak mempengaruhi capaian akademik FR. Bahkan, kadang simpati dari guru memberikan keuntungan bagi FR saat pemberian tugas sekolah, maupun saat pelajaran di kelas. Namun secara umum, FR diperlakukan sama seperti teman-teman sekelasnya. Guru kelas tidak memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan FR. Guru kelas juga sering memberikan bantuan pada FR agar FR dapat bersosialisasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas, keberadaan ABK tunadaksa di kelas inklusi tidak menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran di kelas berlangsung normal sebagaimana pembelajaran di kelas biasa. ABK tunadaksa tidak mengalami kesulitan saat bersosialisasi dengan teman

sekelas, mereka dapat diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya.

Namun ada beberapa catatan yang dapat menjelaskan bahwa kemampuan FR bersosialisasi dengan baik. Catatan tersebut peneliti ungkapkan dalam beberapa saran yang mungkin sangat diperlukan bagi pelaksanaan kelas inklusi, yaitu ;

- a. Walaupun tunadaksa, FR memiliki kemampuan akademik yang baik. Kemampuan akademik ini, membantu FR untuk mendapatkan simpati dari teman sekelasnya. Kemampuan akademik yang baik yang dimiliki FR disebabkan karena adanya dukungan orang tua dalam memberikan les tambahan bagi FR. Dukungan orang tua sangat diperlukan dalam memunculkan potensi dan motivasi ABK.
- b. FR membutuhkan teman akrab, yang dapat membantunya saat-saat tertentu. Teman akrab

didapatkan FR karena adanya simpati diakibatkan perasaan senasib. Sehingga peneliti menyimpulkan, bahwa ABK perlu mendapatkan teman ABK lain dalam satu kelas inklusi. Keberadaan minimal dua ABK dalam satu kelas, akan membuat ABK yang ada dalam satu kelas saling memberikan dukungan dan dapat menjalin keakraban karena perasaan senasib yang dialami bersama.

- c. Peran guru untuk melindungi ABK di kelas juga penting. Guru yang peduli akan dapat memberikan perlindungan kepada ABK dari *bullying* teman sekelasnya. Guru yang ditugaskan sebagai wali kelas inklusi tidak hanya bertugas untuk meningkatkan potensi akademik siswanya, namun juga perlu mengawasi pola perilaku bersosial anak didiknya, terutama bagi siswa ABK. Tugas tambahan ini tentunya akan sulit untuk

dikerjakan sendiri, oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar pada kelas inklusi guru wali kelas perlu mendapatkan bantuan guru pendamping.

- d. Peran pemerintah dalam menyukseskan penyelenggaraan sekolah inklusi perlu ditingkatkan. Pemerintah tidak sekedar memberikan pelatihan semata, namun perlu memberikan alokasi anggaran khusus agar kelas inklusi dapat terlaksana dengan baik. Anggaran tambahan sangat diperlukan untuk alokasi penambahan guru pendamping khusus pada tiap kelas inklusi, serta bagi pembelian alat bantu pembelajaran bagi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, P., & Jack, S., (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. Vol 13 . Hal 544-559.

- Cohen, S. (2004). Social Relationships and Health. *American Psychologist Paper*, 676-684.
- Demir, M., Ozdemir, M., & Weitekamp, L. A. (2007). Looking to happy tomorrows with friends: Best and close friendships as they predict happiness. *Journal of Happiness Studies*, Vol 8, Hal 243–271.
- Direktur Jendral Pendidikan Luar Biasa (DITPLB). (2012). *Mengenal Pendidikan Inklusif*. Diunduh dari ;<http://www.ditplb.or.id>
- Hallahand & Kauffman. (1988). *Exceptioal Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Holder, M. D., & Coleman, B. (2008). The contribution of temperament, popularity, and physical appearance to children's happiness. *Journal of Happiness Studies*, Vol9, Hal 279-302
- Holder, M. D., & Coleman, B. (2009). The Contribution of Social Relationships to Children's Happiness. *Jurnal of Happiness Studies*, Vol10, Hal329-349.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Indonesia :Erlangga
- Irwin, L.G. & Johnson, J.L. (2005) Interviewing young children: explicating our practices and dilemmas. *Qualitative Health Research*, Vol 15(6), Hal 821-831.
- Karwono., Pamularsih, H., & Wibowo, S, B. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Sekolah Dasar Reguler (Inklusif) Di Kota Metro Lampung. Metro: Laporan Penelitian Hibah Bersaing
- Moleong, L, J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.
- Slee, P. T., & Rigby, K. (1993). Australian school children's self appraisal of interpersonal relations. *Child Psychiatry and Human Development*, Vol 23, Hal 273–282.
- Stubss, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. The Atlas Alliance Global Support to Disabled People
- U.S. Department of Education. (2002). *A Guide to the Individualized Education Program*. Diunduh dari ;<http://www.ed.gov/offices/OSERS>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2001). *Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classrooms*. Diunduh dari ;<http://www.unesco.org/education/educprog/sne>
- Wade, S, E. (2000). *Inclusive Education : A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Jl. Wates Km 10 Yogyakarta
Tlp (0274) 6498212 Pesawat 133 Fax. (0274) 6498213

www.mercubuana-yogya.ac.id
email : lppm.umby@yahoo.com



ISSN : 2087-1899